

## BAB I

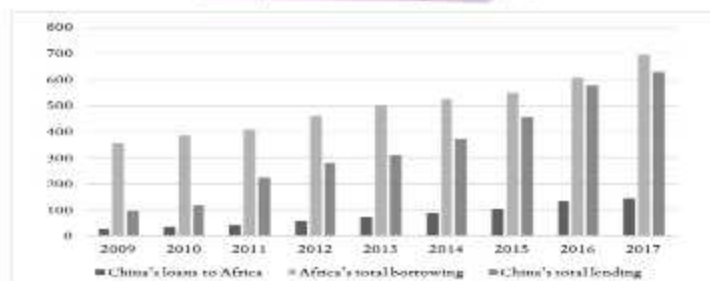
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis utang di negara-negara Afrika kini menjadi salah satu perhatian utama komunitas internasional terkait masa depan kontinen itu. Negara-negara di Afrika terlilit utang yang besar kepada China yang meminjamkan sejumlah uang namun negara Afrika ini tidak mampu mengembalikannya. Awal dari fenomena ini adalah permintaan atas utang yang tinggi dari negara-negara di Afrika. Hasil ekspor dan perumbuhan ekonomi di Afrika terus melambat sejak krisis 2008. Padahal, negara-negara ini ingin meningkatkan infrastruktur, iklim investasi, dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya (Were, 2018). Dari situ, negara-negara Afrika mulai mencari dan membuka peluang untuk kreditur internasional memberikan pinjaman kepada mereka untuk membangun infrastruktur dan ekonomi.

Di tengah permintaan atas pinjaman oleh negara-negara Afrika ini terjadi, China sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia hadir sebagai kreditur untuk 43 negara Afrika. Tepatnya di periode 2000-2011, China meminjamkan 53,4 miliar dolar Amerika kepada negara-negara tersebut yang memang kekurangan modal untuk pembanungan infrastruktur. Angka kredit yang diberikan China kepada negara-negara Afrika ini terus meningkat pasca tahun 2012 hingga tahun 2017. Tren ini bisa dilihat di gambar 1.1 di bawah ini:

**Gambar 1.1 Total Pinjaman dari China dan Total Afrika Meminjam dari China (US\$ Miliar)**



Dari gambar grafik di atas, kita memperoleh informasi bahwa total pinjaman utang yang diberikan China kepada Afrika terus meningkat sejak tahun 2012 hingga 2017 dengan total akhir 150 miliar dolar Amerika. Angka ini tiga kali lebih besar dibandingkan total pinjaman China untuk Afrika selama periode 2000-2011 lalu. Dari grafik juga terlihat bahwa total pinjaman yang Afrika terima dari tahun ke tahun terus meningkat dalam jumlah yang besar. Jumlah utang ini tidak bisa dibayarkan oleh Pemerintah negara-negara Afrika ke krediturnya termasuk ke China karena di tahun 2014 sempat terjadi penurunan harga komoditas. Hal ini membuat rasio utang Afrika meningkat dari 30% PDB menjadi 50% dari PDB-nya (Alden & Jiang, 2019).

Tren pinjaman China ke negara-negara Afrika bisa terus meningkat. Selama beberapa dekade terakhir, pemerintah China dan lembaga keuangan yang dimiliki negara telah mengembangkan kehadiran global mereka dan memberikan dukungan keuangan. Pada tahun 2013, pemerintahan Xi Jinping meluncurkan inisiatif One Belt One Road (OBOR) yang sekarang dikenal sebagai Belt and Road Initiative (BRI). Inisiatif ini melibatkan sejumlah proyek investasi yang tersebar di berbagai benua (Gulati & Babu, 2022). Proyek ini pertama kali diumumkan di tahun 2013 dan masuk ke Afrika di tahun 2018 saat Tiongkok menandatangani nota kesepahaman dengan 37 negara Afrika yang hadir dalam forum FOCAC.

Belt Road Initiative sendiri merupakan agenda politik yang dilaksanakan oleh China yang mencakup banyak aspek mulai dari bentuk aktivitas diplomatik, geopolitik, ekonomi dalam bentuk kerjasama internasional yang dimulai sejak tahun 2013 silam. China akhirnya banyak melakukan ekspansi di berbagai negara di beberapa benua termasuk benua dunia ketiga yaitu Afrika yang akhirnya melahirkan hubungan kerjasama dengan banyak negara disana.

Proses masuknya Belt Road Initiative di Afrika sendiri diprakerasai oleh dua aspek yaitu dimana Afrika di posisikan sebagai negara yang memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah mulai dari gas alam, metal dan berbagai bentuk komoditas berharga lainnya dan di sisi lain China diposisikan

sebagai negara yang mempunyai posisi penting dalam ranah industrialisasi yang memiliki kapasitas untuk melakukan berbagai bentuk kerjasama ekonomi dengan negara-negara yang mereka ingin ajak kerjasama.

Maka sejak tahun 2018 bentuk utilisasi antara China dan serangkaian banyak negara-negara di Afrika telah melakukan berbagai bentuk kerjasama dalam Belt Road Road Initiative dan China melakukan banyak pembiayaan yang diperuntukan untuk mempermudah aktivitas dagang dengan negara Afrika dengan menggunakan bentuk bantuan hutang sebagai alat kontrolnya.

Mereka sepakat untuk mengembangkan proyek BRI dengan China menawarkan dana sebesar \$60 miliar yang terdiri dari \$20 miliar kredit baru, \$15 miliar bantuan luar negeri dalam bentuk hibah, pinjaman tanpa bunga, atau pinjaman dengan tingkat bunga rendah, \$10 miliar untuk dana khusus pembiayaan pembangunan, dan \$5 miliar untuk dana khusus pembiayaan impor dari Afrika. Sisanya, sebesar \$10 miliar, akan disediakan oleh perusahaan-perusahaan China (Dianjaya, 2019). Angka pinjaman ini tentu sangat dinantikan oleh negara-negara di Afrika yang sedang mencoba membangun infrastrukturnya.

Negara-negara Afrika terus memupuk utang luar negeri dari China. Mereka menyukai pinjaman dari China karena China memberikan pinjaman dengan tingkat suku bunga yang relatif rendah dan jangka waktu pengembalian yang panjang. Selain itu, negara-negara di Afrika beralih meminjam utang ke China karena China menawarkan kebijakan tanpa persyaratan (Mlambo, 2022). Tidak heran kalau angka utang Afrika dari China terus meningkat dari tahun ke tahun. Seperti laporan tahun 2020 akhir mengungkapkan kalau China sudah menjadi negara pememinjam terbesar untuk Afrika, dengan total utang sebesar \$73 miliar kepada pemerintah dan hampir \$9 miliar ke pihak swasta (Akeredolu, 2023).

Berikut adalah negara-negara di Afrika yang terikat hutang dengan jumlah yang besar dengan China:

- Nigeria

Nigeria menghabiskan US\$ 591,11 juta dalam lima tahun untuk membayar utang kepada Exim Bank of China. Namun demikian, Nigeria masih berutang kepada China US\$3,48 miliar pada akhir Juni 2021 (arbar,2021)

- Zimbabwe

Sejak konflik 1998 pemerintah zimbabwe terus melakukan hutang kepada China hingga mencapai angka US\$ 4 juta atau sekitar Rp 54,8 triliun. Akibat tidak mampu membayar hutang Zimbabwe harus mengganti mata uang mereka dengan yuan sebagai wujud imbalan (arbar,2021)

- Angola

Angola memiliki total hutang kepada china sebanyak US\$ 36,3 miliar untuk proyek pembangunan infrastruktur mereka (arbar,2021)

- Kenya

Untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana kenya telah memiliki hutang sebanyak US\$ 7,4 miliar kepada china (arbar,2021)

- Kamerun

Total utang Kamerun secara global lebih dari US\$ 17 miliar di mana US\$ 5,2 miliar berasal dari Cina untuk proyek seperti transportasi, energi teknologi dan juga air (bone,2021)

Program Belt Road Initiative sendiri masuk di Kamerun pada bulan maret tahun 2018 setelah pertemuan besar yang dilakukan oleh presiden China Xin Jin Ping dengan presiden Kamerun yaitu Paul Biya untuk melaksanakan Press Conference debut penandatanganan antara pihak China dan Kamerun, alasan kamerun akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan program Belt Road Initiative adalah untuk memajukan pengelolaan kenegaraan secara berkelanjutan baik dari bentuk sektor kemanusiaan, perekonomian, alam dan juga sumber daya alam yang ada di kamerun terlebih pada tahun 2018 kamerun sempat ditimpa permasalahan hutan bakau dimana masyarakatnya kehilangan tempat tinggal disana.

Saat ini, lingkaran utang yang membebani Afrika didorong oleh keinginan untuk membangun infrastruktur yang memang tengah diperjuangkan oleh koalisi pertumbuhan global sehingga pendanaan dari utang pun akan diterima oleh negara-negara ini. China dianggap sebagai negara yang berperan sebagai pengisi kekosongan cita-cita tersebut. Namun, sayangnya negara-negara ini tidak menyertakan kebijakan pembangunan yang ditujukan untuk mendorong industrialisasi yang berkelanjutan, kebijakan untuk melindungi sektor produktif strategis dari persaingan luar negeri, dan kebijakan meningkatkan penerimaan keuangan publik (Zajontz, 2021). Akhirnya, utang infrastruktur yang terus bertambah hingga hari ini tidak bisa ditutupi oleh mereka dan hanya semakin bergantung kepada sumber keuangan luar negeri.

Pada akhir 2022 lalu, perusahaan pemeringkat kredit internasional, Fitch Ratings, melaporkan bahwa terdapat peningkatan utang berkelanjutan di negara-negara Sub-Sahara Afrika. Utang yang sudah jatuh tempo di tahun 2022 akan memakan bunga yang lebih besar dibandingkan dua tahun sebelumnya. Ini yang membuat negara-negara ini kesulitan untuk membayar utang luar negerinya. Alhasil, rasio PDB terhadap utang negara-negara Afrika ini menjadi sangat tinggi. Bahkan, beberapa negara sudah menjual sekitar 60% nilai obligasinya agar terhindar dari gagal bayar utang luar negeri ini (Annor, 2022). Kondisi ini yang membuat masyarakat internasional semakin perhatian atas krisis utang di benua ini.

Temuan-temuan di atas membawa kita kepada asumsi bahwa China membebani Afrika dengan utang yang tidak berkelanjutan dan berusaha menggunakan utang tersebut untuk memperkuat kontrol geopolitiknya atas benua tersebut. Seperti dalam tulisan Yun Sun (2014) bahwa utang-utang Afrika dari China dibayar dalam bentuk konsesi ekonomi atau perjanjian politik, China dalam jangka panjang dapat membentuk jenis hubungan diplomatik baru dengan Afrika (Sun, 2014).

Di sisi yang lain, negara Afrika melihat jebakan utang itu tidak terhindarkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Presiden Kagame bahwa konsekuensi pinjaman itu tergantung pada orang-orang Afrika. Faktor kunci yang menentukan keberhasilan pinjaman China di Afrika adalah bagaimana pemerintah Afrika

menggunakan pinjaman tersebut untuk investasi modal yang menguntungkan (Maru, 2019). Untuk keberhasilan investasi ini, bukan tanggung jawab China atau negara non-Afrika lainnya. Dalam hal ini, Menurut Kagame, orang-orang Afrika sendiri bertanggung jawab untuk memastikan akuntabilitas dari pinjaman yang mereka terima.

Dari *gap* yang ada di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai realitas debt trap diplomacy yang dituduhkan masyarakat Internasional ke China. Untuk melihat apakah utang yang diberikan China ini jebakan atau bukan, maka kita dapat melihat dengan pengaruh politik China di kontinen tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep debt trap diplomacy itu sendiri yang menyakatan bahwa suatu negara kreditor sengaja memberikan pinjaman kepada negara yang sekiranya tidak mampu membayar utang dengan tujuan untuk perluasan pengaruh politik (Dias, 2022). Oleh karena itu, kita bisa melihat apakah China benar-benar melaksanakan debt trap diplomacy atau tidak itu bisa ditinjau dari keberadaan pengaruh atau kekuatan politik China di benua Afrika.

Peneliti akan menggunakan satu studi kasus negara yang menjadi salah satu negara yang berada pada krisis utang, yaitu Kamerun. Kamerun termasuk ke dalam tujuh negara Afrika yang memiliki beban atau tekanan utang tingkat tinggi ke China. Jika melihat rekam jejak negara ini, Kamerun telah mengambil banyak pinjaman dari bank-bank China. Beberapa komitmen pinjaman terbesar termasuk proyek Pelabuhan Kribi sebesar US\$ 948 juta, proyek penyediaan air Yaounde dari Sungai Sanaga sebesar US\$ 678 juta, dan pembangunan Bendungan PLTA Memve'ele sebesar US\$ 541 juta dengan kapasitas 211 MWh (Bräutigam et al., 2020).

Menurut data Bank Dunia mengenai Inisiatif Pembebasan Utang Bagi Negara-Negara Miskin (DSSI), pada tahun 2018, China berkontribusi sebesar 32 persen dari total utang publik Kamerun sebesar US\$ 5.5 miliar dengan total 30 pinjaman (Bräutigam et al., 2020). Pinjaman-pinjaman ini ditujukan untuk proyek infrastruktur di Kamerun sejak tahun 2007-2018. Berikut ini data proyek pembangunan infrastruktur Kamerun yang dibiayai oleh pinjaman China sejak tahun 2007-2018:

Gambar 1.2 Alokasi Utang Kamerun dari China tahun 2007-2018

Categories		2018		2018
Project	Year	Amount	Category	Million
1	2007	14520	Infrastructure	14520
2	2007	12000	Infrastructure	12000
3	2007	10000	Infrastructure	10000
4	2007	10000	Infrastructure	10000
5	2007	10000	Infrastructure	10000
6	2007	10000	Infrastructure	10000
7	2007	10000	Infrastructure	10000
8	2007	10000	Infrastructure	10000
9	2007	10000	Infrastructure	10000
10	2007	10000	Infrastructure	10000
11	2007	10000	Infrastructure	10000
12	2007	10000	Infrastructure	10000
13	2007	10000	Infrastructure	10000
14	2007	10000	Infrastructure	10000
15	2007	10000	Infrastructure	10000
16	2007	10000	Infrastructure	10000
17	2007	10000	Infrastructure	10000
18	2007	10000	Infrastructure	10000
19	2007	10000	Infrastructure	10000
20	2007	10000	Infrastructure	10000
21	2007	10000	Infrastructure	10000
22	2007	10000	Infrastructure	10000
23	2007	10000	Infrastructure	10000
24	2007	10000	Infrastructure	10000
25	2007	10000	Infrastructure	10000
26	2007	10000	Infrastructure	10000
27	2007	10000	Infrastructure	10000
28	2007	10000	Infrastructure	10000
29	2007	10000	Infrastructure	10000
30	2007	10000	Infrastructure	10000
31	2007	10000	Infrastructure	10000
32	2007	10000	Infrastructure	10000
33	2007	10000	Infrastructure	10000
34	2007	10000	Infrastructure	10000
35	2007	10000	Infrastructure	10000
36	2007	10000	Infrastructure	10000
37	2007	10000	Infrastructure	10000
38	2007	10000	Infrastructure	10000
39	2007	10000	Infrastructure	10000
40	2007	10000	Infrastructure	10000
41	2007	10000	Infrastructure	10000
42	2007	10000	Infrastructure	10000
43	2007	10000	Infrastructure	10000
44	2007	10000	Infrastructure	10000
45	2007	10000	Infrastructure	10000
46	2007	10000	Infrastructure	10000
47	2007	10000	Infrastructure	10000
48	2007	10000	Infrastructure	10000
49	2007	10000	Infrastructure	10000
50	2007	10000	Infrastructure	10000

Sumber: BU Global Development Policy Center (2020)

Berdasarkan data di atas, kita memperoleh informasi bahwa terdapat 20 proyek pembangunan infrastruktur Kamerun yang disokong oleh pinjaman dari China sejak tahun 2007-2018. Alokasi setiap proyek pun bernilai besar yaitu berkisar di angka 14-542 juta dolar Amerika. Hal ini lantas menjadikan Kamerun sebagai negara di urutan kelima setelah Angola, Kenya, Ethiopia, dan Nigeria, yang paling banyak mengambil pinjaman dari China, yaitu sebesar 5.5 miliar dolar Amerika. Fakta ini memberi gambaran bagaimana Kamerun sangat bergantung pada utang eksternal dari China untuk bisa membangun proyek infrastruktur di negaranya.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana kepentingan China di Kamerun melalui program Belt Road Initiative pada periode 2015 hingga 2018?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh politik China di Kamerun sebagai bukti adanya Debt Trap Diplomacy di benua Afrika.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diproyeksi akan memberikan dua jenis manfaat, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan mampu memberi kontribusi kepada peningkatan kajian ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai politik internasional. Adanya penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi peneliti di masa depan yang sama-sama mengkaji tentang topik pengaruh politik dan debt trap diplomacy ataupun yang relevan lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah Kamerun dan Pemerintah negara-negara Afrika secara umum untuk lebih sadar dan perhatian atas hubungan pinjam meminjam utang dari China. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi pelajaran bagi Pemerintah Indonesia tentang dampak dari ketergantungan utang internasional.



#### 1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, rancangan sistematika penulisan akan diuraikan ke dalam lima bab yang terdiri lagi dari sub bahasan. Berikut ini adalah gambaran besar setiap babnya:

##### BAB I

Berisi tentang latar belakang penelitian, serta tujuan dan manfaat dari penelitian atau tulisan tersebut, serta sistematika penulisan.

##### BAB II

Berisi tentang tinjauan pustaka yang membahas mengenai landasan konseptual atau teoritis, penelitian relevan terdahulu, dan kerangka berpikir yang dapat memudahkan pembaca memahami inti dari penelitian.

##### BAB III

Berisi sub bab teknik atau metode penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

##### BAB IV

Berisi hasil dan pembahasan penelitian terkait pengaruh politik China di Kamerun sebagai dampak adanya Debt Trap Diplomacy di Afrika.

##### BAB V

Merupakan bagian yang terdiri atas penutup penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.